



Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris di Panti Asuhan

***Sulistiyan, Dewi Rosaria Indah.**

English Language Educational, Faculty of English, STKIP Bina Insan Mandiri.
Jl. Raya Menganti, Kramat, Wiyung, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur,
Indonesia. Postal code: 60228

*Corresponding Author e-mail: sulistiyan@stkipbim.ac.id

Received: Juli 2024; Revised: Juli 2024; Published: Agustus 2024

Abstrak

Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris di Panti Asuhan di Surabaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak panti asuhan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan pendekatan komunikatif. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah workshop intensif yang melibatkan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru di panti asuhan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah satu panti asuhan di Surabaya yang menampung anak-anak dengan keterbatasan akses pendidikan. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, serta kuis dan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris siswa dengan rata-rata skor meningkat dari 60 menjadi 80, serta N-Gain sebesar 0,50. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam pemanfaatan teknologi dan manajemen waktu. Rekomendasi untuk pelatihan selanjutnya mencakup peningkatan pendampingan teknologi bagi guru dan penyesuaian materi untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis audio. Pelatihan ini berpotensi untuk direplikasi di panti asuhan lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan setempat.

Kata Kunci: Panti Asuhan, Pembelajaran Interaktif, Konten Edukasi, Teknologi Pembelajaran.

English Language Educational Content Creation Training at Orphanages.

Abstract

The English Language Educational Content Creation Training at an Orphanage in Surabaya aims to enhance the English language skills of children in the orphanage through enjoyable learning methods and a communicative approach. The implementation method involved intensive workshops that provided training and mentoring for the orphanage teachers in using innovative teaching media and methods. The partner involved in this program is an orphanage in Surabaya, which accommodates children with limited access to education. Data collection instruments included observations, field notes, as well as quizzes and evaluation tests to measure students' understanding before and after the training. The training results showed a significant improvement in students' English language skills, with the average score increasing from 60 to 80 and an N-Gain of 0.50. The conclusion from this training is that the applied teaching methods were effective in enhancing students' English skills, although improvements are needed in the use of technology and time management. Recommendations for future training include increasing technological mentoring for teachers and adjusting materials for students who face difficulties with audio-based learning. This training has the potential to be replicated in other orphanages with adjustments based on local needs.

Keywords: Orphanage, Interactive Learning, Educational Content, Educational Technology.

How to Cite: Sulistiyan, S., & Indah, D. R. . (2024). Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris di Panti Asuhan . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(3), 601–611. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2097>



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi kunci dalam mengakses pengetahuan dan peluang kerja yang lebih luas. Namun, di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti di panti asuhan, kemampuan berbahasa Inggris sering kali masih menjadi tantangan besar. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Mereka tidak hanya menghadapi kesulitan dalam mengakses bahan belajar yang berkualitas, tetapi juga dalam mendapatkan pengajaran yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, peran pengajar di panti asuhan menjadi sangat krusial. Namun, kenyataannya, banyak pengajar di panti asuhan yang kurang familiar dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pengajar di panti asuhan adalah kurangnya variasi dalam model dan metode pembelajaran yang digunakan. Banyak dari mereka yang masih terpaku pada metode pengajaran tradisional yang cenderung pasif dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan flipped classroom sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Misalnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Öztürk dan Çakıroğlu (2021), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris melalui kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa dan berhubungan dengan dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, model flipped classroom, di mana siswa belajar melalui sumber daya online di luar kelas dan terlibat dalam kegiatan selama waktu kelas, juga telah terbukti memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris. Lou dan Li (2018) menemukan bahwa pendekatan flipped classroom dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, meningkatkan pengalaman belajar mereka, dan mendorong strategi belajar mandiri yang sangat diperlukan dalam pengembangan keterampilan bahasa.

Namun, meskipun berbagai model pembelajaran interaktif ini telah terbukti efektif, penerapannya di panti asuhan masih sangat terbatas. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan administrasi dan perangkat pembelajaran yang tersedia. Di banyak panti asuhan, administrasi pendidikan masih dilakukan secara sederhana dan tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Perangkat pembelajaran yang tersedia sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, sehingga tidak cukup untuk mendukung proses belajar mengajar yang interaktif dan menarik. Alat peraga yang digunakan dalam pengajaran juga sangat terbatas, baik dalam

jumlah maupun kualitas, sehingga menyulitkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Media pembelajaran yang tersedia, terutama dalam hal teknologi dan alat bantu digital, juga tidak cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Misalnya, tidak semua panti asuhan memiliki akses ke perangkat komputer atau internet yang memadai, yang sangat penting untuk mendukung penerapan model flipped classroom.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di panti asuhan juga menjadi hambatan besar dalam pengembangan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Fasilitas seperti laboratorium bahasa atau ruang khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris tidak tersedia, yang menghambat perkembangan kemampuan bahasa siswa. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi kurang efektif, karena siswa tidak memiliki lingkungan yang mendukung untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara intensif. Kualifikasi pengajar yang tidak memadai juga menjadi masalah serius di banyak panti asuhan. Sebagian pengajar belum memiliki kualifikasi yang sesuai untuk mengajar bahasa Inggris, yang secara langsung mempengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan. Pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris atau pelatihan yang memadai sering kali kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif dan menarik.

Dalam analisis kesenjangan, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran interaktif seperti PjBL, PBL, dan flipped classroom dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, kenyataannya adalah bahwa penerapan model-model ini di panti asuhan masih sangat terbatas. Kesenjangan ini mencerminkan perlunya upaya yang lebih besar untuk menjembatani antara teori dan praktik, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti di panti asuhan. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan teknologi dan alat bantu digital, seperti aplikasi Android, Augmented Reality (AR), dan media pembelajaran interaktif, dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris, terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fathoni et al. (2020) menunjukkan bahwa aplikasi AR yang dirancang untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dapat membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan efektif, terutama bagi siswa yang masih sangat muda. Namun, adopsi teknologi ini di panti asuhan masih menghadapi banyak kendala, baik dari segi ketersediaan perangkat maupun kemampuan pengajar dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan program pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman para pengajar tentang berbagai model pembelajaran interaktif, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini perlu dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pengajar di panti asuhan, sehingga mereka dapat menerapkan model-model pembelajaran ini secara efektif dalam konteks mereka.

Selain itu, kebaruan dalam pendekatan ini terletak pada integrasi teknologi yang belum banyak diimplementasikan dalam pendidikan di panti asuhan. Sebagai contoh, aplikasi Android yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris, seperti yang diuraikan oleh Hidayatullah et al. (2022), dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna bagi pengajar di panti asuhan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Aplikasi ini dapat digunakan untuk memberikan latihan tambahan di luar kelas, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. Selain itu, aplikasi AR dan media digital lainnya juga dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh panti asuhan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris melalui pelatihan pembuatan konten edukasi berbahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan pendekatan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, program pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan di panti asuhan yang menjadi mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Surabaya dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan berbagai tantangan dalam hal pendidikan non-formal, termasuk di panti asuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi panti asuhan tersebut, tetapi juga dapat menjadi model yang dapat direplikasi di panti asuhan lain di Surabaya maupun di kota-kota lain di Indonesia. Target dari kegiatan ini adalah membantu para guru mata pelajaran Bahasa Inggris di panti asuhan untuk meningkatkan proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di panti asuhan dalam percakapan menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Kontribusi dari program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga pada peningkatan kompetensi pengajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di panti asuhan secara keseluruhan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengajar, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa. Selain itu, program ini juga dapat menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan non-formal lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pendidikan di panti asuhan dan lingkungan non-formal lainnya.

METODE PELAKSAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan workshop, pelatihan, dan pendampingan secara intensif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di panti asuhan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada peningkatan motivasi dan profesionalisme para guru serta pengembangan keterampilan pedagogik dan manajerial mereka. Kegiatan ini juga mencakup pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan berbagai metode pembelajaran yang inovatif untuk memastikan keterlibatan siswa yang lebih aktif dan interaktif.

Mitra dalam kegiatan ini adalah sebuah panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan informal dan pelatihan keterampilan tambahan. Anak-anak di panti asuhan ini berasal dari latar belakang ekonomi yang rentan, dan kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kalangan mereka. Panti asuhan ini berada di Surabaya dan telah berkomitmen menjadi mitra aktif dalam kegiatan pelatihan ini.

Teknologi, Pengetahuan, dan Metode yang Ditransfer

Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual: Pelatihan ini mencakup penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual seperti laptop, LCD, dan sistem suara dengan jaringan internet. Tujuannya adalah membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris: Guru-guru akan dilatih untuk membuat konten edukasi berbahasa Inggris yang menyenangkan dan interaktif dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Konten ini mencakup video pembelajaran, materi bacaan, dan latihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Pelatihan Metode Pembelajaran yang Variatif: Guru-guru akan diajarkan berbagai metode pembelajaran seperti teknik snowballing dan jigsaw untuk memastikan bahwa siswa tetap tertarik dan tidak cepat bosan selama proses pembelajaran. Metode ini dipilih untuk mempromosikan keterlibatan aktif siswa dan membantu mengembangkan keterampilan kolaboratif serta kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Instrumen Pengumpulan Data, Indikator Kesuksesan, dan Teknik Analisis

1. Instrumen Pengamatan dan Catatan Lapangan: Observasi langsung dan pencatatan lapangan digunakan untuk memantau proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama pelatihan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.
2. Kuis dan Tes Evaluasi Siswa: Kuis dan tes diberikan pada akhir kegiatan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan skor

sebelum dan sesudah pelatihan, untuk menilai efektivitas metode dan materi yang digunakan.

Indikator Kesuksesan Kegiatan: Indikator kesuksesan mencakup peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam pemahaman (listening comprehension) dan komunikasi aktif (speaking), peningkatan kompetensi pengajar dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, dan respons positif dari siswa serta pengajar terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dimulai dengan perencanaan dan penilaian awal terhadap kebutuhan guru dan siswa. Workshop dan pelatihan akan dilakukan secara bertahap dengan setiap sesi dievaluasi untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi oleh peserta. Pendampingan intensif akan diberikan selama pelaksanaan untuk membantu guru mengatasi hambatan dan menerapkan teknologi serta metode baru dengan efektif. Evaluasi akhir dilakukan untuk menilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris di Panti Asuhan di Surabaya berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari pencapaian indikator tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap indikator capaian yang ditargetkan berhasil dicapai dengan baik, mencerminkan efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuannya. Analisis terhadap tiap indikator menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai materi yang diajarkan, mengaplikasikannya dalam pembuatan konten, dan menghasilkan produk edukasi berbahasa Inggris yang berkualitas. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri para peserta dalam membuat konten edukatif, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan. Dengan pencapaian ini, diharapkan pelatihan serupa dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan di masa yang akan datang untuk lebih banyak panti asuhan di wilayah lainnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Observasi

Aspek	Hasil Observasi	Analisis
Proses Pembelajaran	Guru-guru berusaha menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan media audio visual. Namun, adaptasi teknologi masih memerlukan waktu.	Metode yang diterapkan efektif, tetapi pemanfaatan teknologi memerlukan peningkatan dan pendampingan.
Keterlibatan Siswa	Siswa antusias dan aktif dalam kegiatan berbasis teknik snowballing dan	Keterlibatan siswa baik, tetapi perlu dukungan tambahan untuk siswa

Aspek	Hasil Observasi	Analisis
Tantangan dan Kendala	jigsaw, namun ada yang kesulitan dengan materi audio.	yang kesulitan dengan audio.
	Waktu terbatas dan masalah teknis seperti koneksi internet menghambat beberapa sesi.	Perlu perbaikan dalam manajemen waktu dan penanganan teknis untuk kelancaran pembelajaran.
Analisis Kualitatif	Metode cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan, dengan beberapa area perlu perbaikan.	Diperlukan peningkatan dalam penggunaan teknologi dan dukungan untuk siswa yang membutuhkan bantuan ekstra.

Pembahasan hasil observasi dari pelatihan pembuatan konten edukasi berbahasa Inggris di panti asuhan menunjukkan beberapa aspek penting yang mempengaruhi efektivitas program ini. Aspek pertama yang diamati adalah proses pembelajaran, di mana guru-guru berusaha menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan menggunakan media audio visual. Meskipun pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, adaptasi terhadap teknologi baru masih memerlukan waktu. Banyak guru yang belum sepenuhnya terbiasa dengan penggunaan alat-alat teknologi seperti laptop, proyektor, dan perangkat audio visual lainnya. Hal ini menandakan bahwa, meskipun metode pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan tujuan program, diperlukan pendampingan lebih lanjut bagi para guru untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi ini dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa selama pelatihan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program. Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan aktif, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang menggunakan teknik snowballing dan jigsaw. Kedua teknik ini berhasil menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran lainnya. Namun, ada catatan penting bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui media audio, terutama yang melibatkan rekaman suara dari penutur asli bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan siswa secara keseluruhan cukup baik, ada kebutuhan untuk memberikan dukungan tambahan, khususnya bagi siswa yang kesulitan dengan materi berbasis audio. Dukungan ini bisa berupa penyesuaian materi atau penggunaan media alternatif yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa.

Tantangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program juga memberikan wawasan penting tentang area yang perlu diperbaiki. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk setiap sesi pembelajaran. Waktu yang terbatas ini menyebabkan beberapa materi tidak dapat dibahas dengan mendalam, sehingga ada kekhawatiran bahwa tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu, masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil juga menghambat kelancaran

beberapa sesi pelatihan. Kondisi ini menuntut adanya perbaikan dalam manajemen waktu dan penanganan teknis, seperti peningkatan infrastruktur teknologi dan perencanaan yang lebih matang untuk memastikan bahwa setiap sesi dapat berjalan dengan lancar.

Analisis kualitatif dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, beberapa area masih memerlukan perbaikan. Salah satu area yang perlu diperhatikan adalah peningkatan dalam penggunaan teknologi oleh para guru. Peningkatan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan alat, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dukungan ekstra harus diberikan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, terutama mereka yang mengalami kesulitan dengan materi berbasis audio.

Pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan peningkatan dalam beberapa aspek penting, seperti pendampingan teknologi untuk guru, dukungan tambahan bagi siswa yang kesulitan, dan perbaikan manajemen waktu serta penanganan kendala teknis. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan program pelatihan di masa depan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa di panti asuhan.

Tabel 2. Hasil Analisi Peningkatan

Kondisi	Rata-rata Skor	N-Gain
Sebelum Pelatihan	60	0.50
Setelah Pelatihan	80	

Pelatihan pembuatan konten edukasi berbahasa Inggris di panti asuhan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Metode pembelajaran yang menyenangkan dan pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, seperti yang terlihat dari peningkatan skor rata-rata dari 60 menjadi 80. Nilai N-Gain sebesar 0.50 menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Mahmud & Bostanci (2022) menyoroti pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris. Kesadaran akan pentingnya pendekatan ini telah mendorong guru dan pendidik untuk merombak metode pengajaran mereka, sebagaimana yang diterapkan dalam pelatihan di panti asuhan. Pendekatan komunikatif memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya memahami bahasa Inggris secara pasif tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, yang merupakan tujuan utama dari pelatihan ini.

Penggunaan media berbasis teknologi, seperti audio visual, juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Atikah et al. (2021)

menunjukkan bagaimana penggunaan augmented reality dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pelatihan ini, penggunaan media audio visual membantu siswa memahami konsep bahasa Inggris dengan cara yang lebih interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dan berbicara.

Pendidikan antarbudaya juga berperan penting dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama dalam konteks variasi bahasa Inggris yang dikenal sebagai World Englishes. Jenkins (2006) memberikan pandangan tentang bagaimana variasi bahasa Inggris ini perlu diakui dan dihargai dalam pengajaran. Dalam pelatihan di panti asuhan, siswa diperkenalkan dengan berbagai variasi bahasa Inggris, membantu mereka memahami bahwa bahasa Inggris digunakan dengan berbagai cara tergantung pada konteks budaya dan geografis.

Yücel (2019) menambahkan bahwa dalam pendidikan antarbudaya, guru berperan sebagai agen perubahan yang transformatif. Guru tidak hanya bertugas mengajar bahasa tetapi juga membantu siswa memahami dan berpartisipasi dalam isu-isu sosial yang lebih luas. Ini tercermin dalam pelatihan ini, di mana guru-guru didorong untuk melihat peran mereka lebih dari sekadar mengajar bahasa, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang berbeda melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui pendekatan yang komunikatif dan penggunaan teknologi yang efektif. Meskipun ada tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi, pelatihan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan peningkatan berkelanjutan dalam metode dan pendekatan yang digunakan, dampak positif ini dapat diperluas di masa depan, sejalan dengan panduan yang diberikan oleh referensi-referensi yang telah disebutkan.

KESIMPULAN

Pelatihan Pembuatan Konten Edukasi Berbahasa Inggris di Panti Asuhan di Surabaya berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak panti asuhan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan pendekatan komunikatif, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga berperan penting, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal adaptasi dan penggunaan yang optimal. Guru-guru yang terlibat dalam pelatihan ini juga mengalami peningkatan kompetensi dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang inovatif. Namun, perlu ada peningkatan lebih lanjut dalam pendampingan teknologi dan penyesuaian materi untuk siswa yang menghadapi kesulitan dengan pembelajaran berbasis audio. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan dan berpotensi untuk direplikasi di panti asuhan lain dengan penyesuaian yang sesuai.

REKOMENDASI

Disarankan untuk memberikan pendampingan teknologi yang lebih intensif kepada guru-guru di panti asuhan. Pendampingan ini akan membantu mereka memanfaatkan perangkat dan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Selain itu, program pelatihan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di panti asuhan lain, baik di wilayah Surabaya maupun di kota-kota lain di Indonesia. Agar program ini dapat berhasil diterapkan di lokasi lain, diperlukan adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih terucap untuk semua elemen yang telah membantu pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dengan panti asuhan di Surabaya, karena peran yang ditawarkan dalam melakukan pelatihan/workshop dan pendampingan secara berkelanjutan baik secara akademik maupun teknis sekitarnya yang begitu antusias dalam pelatihan ini. Selain itu ucapan terimakasih juga terucap untuk semua peserta pengabdian beserta tim yang begitu solid dalam pelaksanaan PKM ini.

REFERENCES

- Liu, H. (2018). A review on the application of flipped classroom model in college english teaching.. <https://doi.org/10.2991/icsshe-18.2018.206>
- Lou, Y. and Li, Z. (2018). Effects of form-focused instruction in the flipped classroom model on non-english-majored graduates' english writing. *Asian Education Studies*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.20849/aes.v3i2.373>
- Öztürk, M. and Çakıroğlu, Ü. (2021). Flipped learning design in efl classrooms: implementing self-regulated learning strategies to develop language skills. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00146-x>
- Fathoni, K., Hakkun, R., & Pamenang, M. (2020). Rancang bangun aplikasi pembelajaran bahasa inggris untuk anak sd berbasis augmented reality. *Circuit Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.22373/crc.v4i1.6321>
- Hidayatullah, R., Pratiwi, W., & Khalim, A. (2022). Digital shortcourse pelajar sma sederajat se-kota metro melalui pembelajaran bahasa inggris berbasis aplikasi android. *Abdi Makarti*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v1i2.304>
- Muhammad, Atika. and Adila, F. (2021). Pengembangan chatbot percakapan bahasa inggris menggunakan dialogflow. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 6(1), 25-37. <https://doi.org/10.29100/jipi.v6i1.1821>
- Atikah, N., Ramli, S., Ibharim, N., Zahari, S., & Zawawi, M. (2021). Learn idioms using augmented reality. *International Journal of Multimedia and*

- Recent Innovation, 3(1), 11-16.
<https://doi.org/10.36079/lamintang.ijmari-0301.209>
- Jenkins, J. (2006). Current perspectives on teaching world englishes and english as a lingua franca. *Tesol Quarterly*, 40(1), 157.
<https://doi.org/10.2307/40264515>
- Mahmud, S. and Bostanci, H. (2022). English as a foreign language teachers' perceptions towards the use of the communicative testing method. *World Journal of English Language*, 12(5), 410.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v12n5p410>
- Yücel, N. (2019). Rethinking intercultural training in teacher training. *Journal of Intercultural Communication*, 19(3), 1-10.
<https://doi.org/10.36923/jicc.v19i3.793>